

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa pada dasarnya merupakan sesuatu yang khas yang dimiliki manusia. Keberadaan bahasa sebagai sesuatu yang khas yang dimiliki manusia itu, kemudian menjadi media dan mengembang pikiran manusia. Ernest Cassiner menyebut manusia sebagai “Animal Symbolicum” yakni makhluk yang menggunakan media yang merupakan simbol kebahasaan dalam memberi dan mengisi kehidupan (Aminuddin, 2001:17).

Dalam era globalisasi ini, pendidikan tidak lagi memiliki batas teritorial. Terlebih setelah pemberlakuan *Asean Free Trade Area* (AFTA), siapa pun dapat dengan bebas menuntut ilmu di manapun ia mau. Tidak mengherankan jika fenomena Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) kian hari semakin marak. Hal ini disebabkan banyaknya peminat bahasa Indonesia yang berasal dari luar negeri.

Berdasarkan data statistik pada tahun 2005 yang diambil dari kedutaan Thailand di Indonesia, di Pulau Jawa saja, sekitar 175 orang mahasiswa Thailand mengenyam pendidikan formal di perguruan tinggi-perguruan tinggi di Indonesia. Animo masyarakat asing terhadap penggunaan bahasa Indonesia sangat tinggi, baik sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan maupun sebagai alat komunikasi

sehari-hari. Suka tidak suka, mau tidak mau mereka akan bersusah payah mencoba menguasai bahasa Indonesia, baik secara formal maupun tidak formal. Ada yang mengikuti les di balai bahasa, les privat, bahkan “ikut-ikutan” berbicara langsung dengan penutur asli yang bahasanya sudah terkontaminasi dengan bahasa gaul (*street language*). Animo tersebut sangat menggembirakan pada satu segi, tetapi pada segi lain dapat menimbulkan keragaman penguasaan oleh pelajar dan mahasiswa termasuk yang berasal dari Thailand di Indonesia, terutama yang berhubungan dengan menulis karangan nonfiksi.

Universitas Muhammadiyah Surakarta memiliki sejumlah mahasiswa yang berasal dari Thailand. Mahasiswa tersebut tersebar di dua fakultas yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dan Fakultas Agama Islam (FAI). Mahasiswa yang mengenyam pendidikan di Universitas Muhammadiyah tersebut sebanyak 18 orang yang terdiri dari beberapa jurusan yaitu 8 orang berada jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, 2 orang berada di Jurusan Bahasa Inggris, 5 orang berada di Jurusan Tarbiyah dan 3 orang berada di Jurusan Syari'ah.

Melalui beberapa tulisan beberapa mahasiswa Thailand, penulis berharap dapat mengukur sejauh mana penguasaan bahasa Indonesia mereka setelah mengetahui latar belakang/sejarah proses pemerolehan/pembelajaran bahasa Indonesia masing-masing responden. Akhirnya, penulis berharap dapat menemukan penyebab kurangnya penguasaan mahasiswa Thailand dalam ragam

tulis bahasa Indonesia, khususnya dari segi ejaan (pelafalan) dan afiksasi. Dengan begitu, penulis berharap melalui penelitian ini kita dapat mengetahui hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran menulis karangan nonfiksi BIPA, khususnya bagi mahasiswa Thailand.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian seperti yang telah dikemukakan di atas, peneliti menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia pada karangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) berdasarkan aspek-aspek berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan mahasiswa asal Thailand di UMS dalam menulis karangan nonfiksi?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk kesalahan ejaan pada karangan nonfiksi mahasiswa asal Thailand di UMS?
3. Bagaimanakah bentuk-bentuk kesalahan afiksasi pada karangan nonfiksi mahasiswa asal Thailand di UMS?
4. Bagaimanakah faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan ejaan dan afiksasi pada karangan mahasiswa asal Thailand di UMS?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah-masalah penelitian sebagaimana yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran kemampuan mahasiswa asal Thailand di UMS dalam menulis karangan nonfiksi.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan ejaan pada karangan nonfiksi mahasiswa asal Thailand di UMS?
3. Mendekripsi bentuk-bentuk kesalahan afiksasi pada karangan nonfiksi mahasiswa asal Thailand di UMS?
4. Mendeskripsi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan ejaan dan afiksasi pada karangan mahasiswa asal Thailand di UMS?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan menganalisis penulisan ejaan dan afiksasi dalam karangan nonfiksi mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Segi-segi yang dianalisis adalah penggunaan ejaan dan afiksasi. Analisis tersebut mempunyai dua manfaat yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1. Manfaat Praktis

Para mahasiswa Thailand di UMS adalah calon ilmuwan. Apabila mereka telah menyelesaikan studi diharapkan dapat mengelola dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam bidang pendidikan, kemudian memanfaatkannya bagi pemecahan masalah-masalah pembangunan yang dihadapi oleh bangsa. Penelitian pemakaian bahasa Indonesia pada karangan

mahasiswa Thailand di UMS sangat bermanfaat bagi pembinaan kemampuan berbahasa Indonesia para mahasiswa dalam menulis. Hasil penelitian ini akan memperoleh gambaran tentang penulisan kata bahasa Indonesia yang dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam menulis karya tulis.

2. Manfaat Teoritis

Analisis pemakaian bahasa bermanfaat untuk memahami proses belajar kedua (B2). Dalam kaitannya dengan proses belajar B2, analisis pemakaian bahasa dapat digunakan untuk menguji teori belajar B2 oleh para pakar Psikolinguistik. Salah satu konsep psikolinguistik berkenaan dengan belajar B2 adalah teori transfer. Teori ini beranggapan belajar B2 dipengaruhi oleh bahasa Ibu sebab bahasa Ibu dapat memudahkan sekaligus menyulitkan proses belajar B2. unsur yang sama yang terdapat dalam B1 dan B2 akan memudahkan proses belajar B2. Analisis kesalahan berbahasa dapat memberikan bukti-bukti yang bermanfaat untuk menguji teori transfer itu (Fuad: 25-26).

Dengan demikian kebutuhan utama penguasaan bahasa Indonesia yang benar (baku) antara lain EYD, afiksasi, diksi dan sebagainya harus diperhatikan dalam proses pembelajaran BIPA. Pada pihak lain, diperlukan pula disiplin tersendiri, yaitu teori atau kaidah nalar, karena pada hakekatnya berbahasa bukan hanya sekedar melahirkan bunyi bahasa, baik lisan maupun tertulis , tetapi juga

melahirkan kematangan dan ketepatan cara berpikir yang dilahirkan dalam bentuk berbahasa (Samsuddin; 2003:100).